



**JURNAL PENDIDIKAN LINGKUNGAN DAN
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN**
*Journal of Environmental Education and Sustainable
Development*

Volume 23 - Nomor 02, 2022

Available at <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb>

ISSN : 1411-1829 (print), 2580-9199 (online)

Perubahan Status Sosial Terhadap Wilayah Perindustrian di Kota Sidoarjo

Nuria Febri Sinta Rahayu^{1*}

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author email: nuriafebri.20017@mhs.ac.id

Artikel info

Received : 30th June 2022

Revised : 7th July 2022

Accepted : 30th December
2022

Kata kunci:

Struktural Konflik
Penduduk Tani
Perindustrian

Keyword:

Structural Conflict
Farmer Community
Industry

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial yang bersifat dinamis. Sebagai makhluk sosial, terdapat elemen-elemen yang membentuk struktur seperti yang ada dalam teori struktural konflik dari Ralp Dahrendorf. Elemen yang ada dalam motif setiap kelompok masyarakat tentu memiliki maksud, kepentingan, juga tujuan yang berbeda, sehingga mereka melakukan mobilitas sosial dalam teori Giddens. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial penduduk tani terhadap wilayah perindustrian di Kecamatan Sedati, Sidoarjo. Data dikumpulkan dengan metode kuantitatif menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik analisis skoring dengan menggunakan skala guttman dan analisis deskriptif. Hasil analisa menunjukkan bahwa struktural konflik yang terjadi kepada penduduk petani di Kecamatan Sedati terjadi karena adanya perubahan kondisi fisik kawasan dan struktur masyarakat yang berubah.

ABSTRACT

Humans are dynamic social creatures. As social beings, there are elements that make up the structure as in the structural theory of conflict from Ralph Dahrendorf. The elements that exist in the motives of each community group certainly have different purposes, interests, and goals. This study aims to determine the factors that influence the occurrence of social mobility of the farming population towards industrial areas in Sedati District, Sidoarjo. Data were collected using quantitative methods using questionnaires and analyzed using scoring analysis techniques using the Guttman scale and descriptive analysis. The results of the analysis show that the structural conflicts that occur to the farming population in Sedati District occur due to changes in the physical conditions of the area and changing community structures.

[10.21009/plpb.v23i02.26559](https://doi.org/10.21009/plpb.v23i02.26559)



How to Cite: Rahayu Nuria, F.S. (2022). Perubahan Status Sosial Terhadap Wilayah Perindustrian di Kota Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 23(02), 51-63. doi: 10.21009/plpb.v23i02.26559

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia memiliki karakter yang unik dan berbeda satu sama lain, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan manusia lain. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya agar dapat saling berinteraksi, melengkapi, dan saling memberi dan mengambil manfaat satu sama lain (Kamilatunnisa, 2018).

Manusia merupakan makhluk sosial yang bersifat dinamis, berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya akan memiliki banyak kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi, sehingga mendorong setiap manusia untuk melakukan perubahan-perubahan dalam upaya mempertahankan kehidupannya, terutama perubahan dari sisi ekonomi dengan tujuan untuk menjalani kehidupan yang lebih layak. Salah satu upaya yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya ialah dengan mobilitas sosial (Kamilatunnisa, 2018).

Mobilitas sosial atau *social mobility* merupakan perpindahan manusia dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Menurut Kamilatunnisa (2018) mobilitas sosial merupakan salah satu konsep penting dalam sosiologi. Secara etimologis, "mobilitas" berasal dari bahasa Latin "mobilis" yang berarti mudah dipindahkan dari suatu tempat ke tempat lain. Mobilitas sosial merupakan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain secara sosial. Dalam pengertian sosiologi secara umum, mobilitas sosial dapat dikatakan sebagai perubahan status.

Salah satu daerah di Jawa Timur yang masih banyak terjadi kesenjangan ekonomi adalah Kabupaten Sidoarjo. Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, perekonomian di Kabupaten Sidoarjo mulai menunjukkan adanya pemulihan pada tahun 2013, hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi dibanding tahun sebelumnya. Dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi, hal tersebut akan memberikan dampak terhadap mobilitas sosial pada masyarakatnya.

Salah satu kecamatan terluas di Kabupaten Sidoarjo ialah Kecamatan Sedati. Kecamatan yang terdiri dari 16 desa ini memiliki luas 79 km². Berdasarkan Kecamatan Sedati dalam angka 2021, wilayah pesisir ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 109,831 jiwa, dengan mayoritas penduduk memeluk agama Islam. Kecamatan Sedati merupakan kecamatan di mana Bandar Udara Internasional Juanda berada. Keberadaan bandara internasional tersebut menjadikan Kecamatan Sedati menjadi salah satu pintu gerbang masuk Provinsi Jawa Timur yang membuat Kecamatan Sedati mudah untuk berkembang. Karena kedinamisan wilayahnya, Kecamatan Sedati menjadi salah satu kecamatan dengan kemungkinan mobilitas sosial yang tinggi.

Mobilitas sosial yang terjadi di Desa Sedatiterjadi sebagai dampak dari adanya structural konflik. Setiap struktur dapat terbangun karena adanya paksaan dari beberapa anggota atau orang lain yang berkaitan. Sehingga, penduduk tani yang beralih menjadi buruh industri menghadapi penekanan untuk melakukan hal tersebut karena sudah tidak ada lagi yang bisa dipertahankan

untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan penyebaran kuisisioner. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan cara memberi pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden agar didapati respon atau jawaban yang ingin didapatkan. (Widoyoko, 2016). Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui mobilitas sosial penduduk tani di Kecamatan Sedati yang ditinjau dari perubahan kondisi fisik wilayah dan kondisi mata pencaharian masyarakatnya.

Tenik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis *skoring* dan analisis deskriptif. Analisis *skoring* digunakan untuk memberikan nilai atau skor kepada setiap variabel yang digunakan untuk mengetahui mobilitas sosial penduduk tani. Dalam penelitian ini, digunakan 2 variabel, dan semua variabel memiliki bobot yang sama. Berikut variabel penelitian yang digunakan:

Tabel 1. Variabel Penelitian

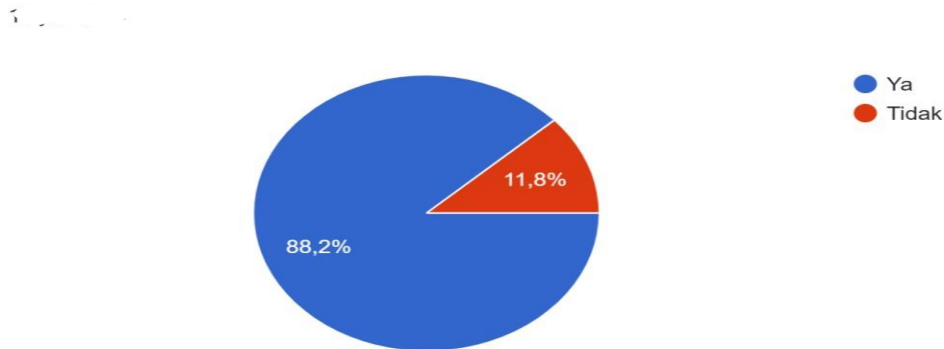
No	Variabel	Definisi Operasional
1	Perubahan kondisi fisik kawasan	Perubahan kondisi lahan pertanian menjadi Kawasan perindustrian di Kecamatan Sedati
2	Perubahan sosial masyarakat	Perubahan profesi masyarakat di Kecamatan Sedati yang semula petani menjadi buruh industri

Skor yang diberikan menggunakan skala guttman dengan nilai maksimal 1 dan nilai minimal 0. Dalam analisisnya, jawaban dalam kuisisioner menggunakan skala guttman 0 dan 1, namun dalam kuisisioner disimbolkan menjadi Ya dan Tidak. Sehingga, jawaban Ya bernilai 1 dan jawaban Tidak bernilai 0. Selanjutnya, dilakukan analisis deskriptif untuk menjabarkan data-data yang didapat dalam bentuk tabular dan visual diagram ke dalam deskripsi. Teknik analisis deskriptif digunakan agar hasil analisis dapat lebih mudah dipahami dalam bentuk kalimat deskripsi yang lebih ringkas (Gonta, 2020). Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan pada hasil perhitungan dari analisis skoring.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil yang didapat dari penyebaran kuisisioner yang diberikan kepada responden, menunjukkan bahwa penduduk tani di Kecamatan sedati mengalami perubahansosial terhadap wilayah perindustrian. Hal tersebut dibuktikan dengan 88,2% responden berpendapat bahwa penduduk tani di Kecamatan Sedati mengalami mobilitas penduduk. Berikut persentasi responden yang beranggapan penduduk tani mengalami mobilitas penduduk:

Apakah menurut anda penduduk sekitar anda mengalami mobilitas penduduk?



Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, dilakukan analisa skoring dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Skoring Variabel

No	Pertanyaan	Skor
Variabel Perubahan kondisi fisik kawasan		
1	Apakah di daerah anda masih banyak persawahan?	6
2	Apakah menurut anda minimnya wilayahpersawahan diakibatkan pembangunan wilayah perindustrian?	15
Total		21
Perubahan sosial masyarakat		
3	Apakah penduduk di daerah anda masih ada yang berprofesi sebagai petani?	7
4	Apakah menurut anda penduduk sekitar anda mengalami mobilitas penduduk?	14
Total		21

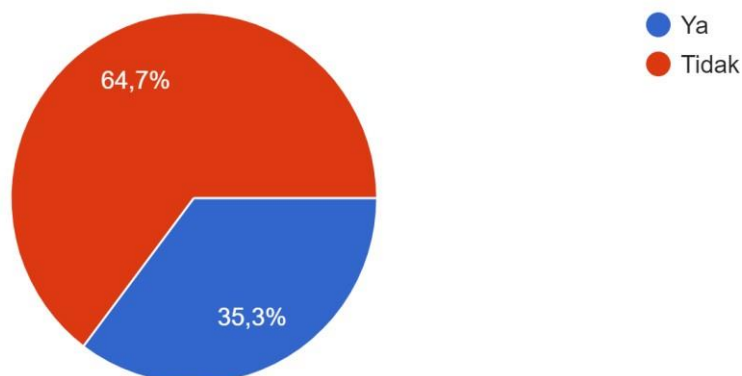
Hasil Analisa skoring menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki skor yang sama, yaitu

21. Hal tersebut memiliki arti bahwa nilai perubahan kondisi fisik kawasan dan perubahansosial masyarakat di Kecamatan Sedati adalah sama. Perubahan yang terjadi dalam mobilitas sosial di Kecamatan Sedati terjadi karena adanya perubahan sosial dan fisik kawasan. Berikut penjelasan untuk tiap variabel:

Variabel perubahan kondisi fisik kawasan

Berdasarkan jawaban responden, 64,7% menunjukan hasil bahwa di Kecamatan Sedati sudah tidak terdapat lahan persawahan dengan persentase yang besar. Berikut persentase responden yang beranggapan kuantitas kondisi fisik lahan persawahan di Kecamatan Sedati menurun:

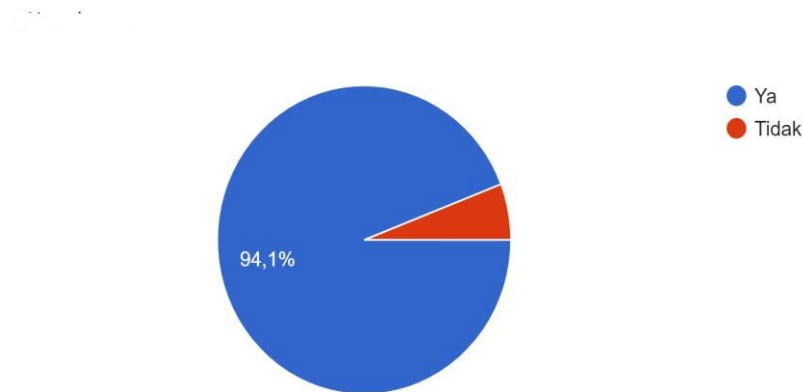
Apakah di daerah anda masih banyak persawahan?



Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui jika salah satu bentuk nyata mobilitas sosial penduduk tani terhadap wilayah perindustrian di Kecamatan Sedati ialah dipengaruhi oleh berubahnya kondisi fisik Kawasan yang semula pertanian menjadi Kawasan industri. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban responden yang menunjukkan bahwa di daerahnya sudah tidak banyak terdapat lahan persawahan.

Selanjutnya, 94,1% responden menjawab bahwa minimnya lahan persawahan di Kecamatan Sedati diakibatkan karena maraknya pembangunan industri. Berikut persentase responden yang beranggapan bahwa minimnya lahan persawahan di Kecamatan Sedati diakibatkan karena maraknya pembangunan industri:

Apakah menurut anda minimnya wilayah persawahan diakibatkan pembangunan wilayah perindustrian?

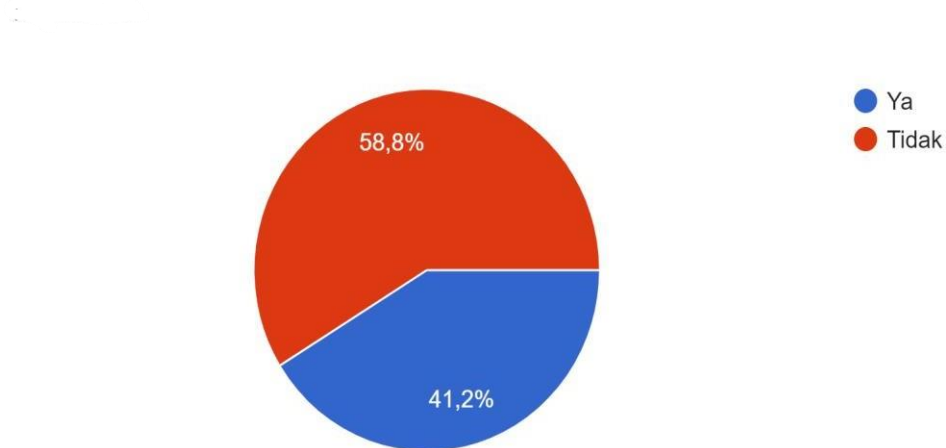


Dapat diidentifikasi jika, variabel perubahan kondisi fisik kawasan di Kecamatan Sedati merupakan perubahan lahan pertanian menjadi kawasan perindustrian. Hal tersebut yang mendorong penduduk tani di Kecamatan Sedati mengalami perubahan sosial menjadi penduduk industri. Selain dari sisi kondisi fisik kawasan, mobilitas sosial penduduk tani terhadap wilayah perindustrian juga dibuktikan dari sisi sosial masyarakatnya. Penjelasan lebih lengkap mengenai perubahan sosial masyarakat dibahas pada variabel perubahan sosial masyarakat.

Variabel perubahan sosial masyarakat

Hasil kuisioner menunjukkan jika di Kecamatan Sedati, persentase profesi petani sudah berkurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil kuisioner yang menunjukkan bahwa menurut 58,8% responden, di daerahnya sudah tidak ada yang berprofesi sebagai petani. Berikut persentase responden yang beranggapan bahwa kuantitas petani di Kecamatan Sedati menurun:

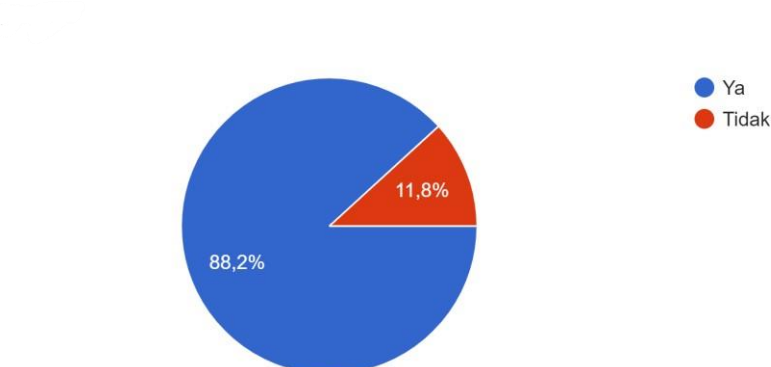
Apakah penduduk di daerah anda masih ada yang berprofesi sebagai petani?



Mobilitas sosial jelas terlihat bahwa penduduk tani di Kecamatan Sedati mengalami perubahan sosial dari dimensi pekerjaan, sesuai dengan pemikiran Lipset dan Zetterbeg (dalam Kamilatunnisa, 2018) yang menggolongkan mobilitas sosial kedalam empat dimensi mobilitas sosial yang salah satunya yaitu ranking okupasi/ pekerjaan.

Selanjutnya, 88,2% responden berpendapat bahwa penduduk tani di Kecamatan Sedati mengalami mobilitas penduduk menjadi seorang buruh industri. Berikut persentase responden yang beranggapan bahwa penduduk tani di Kecamatan Sedati mengalami mobilitas penduduk menjadi seorang buruh industri:

Apakah anda merasakan penduduk tani mengalami mobilitas penduduk menjadi seorang buruh industri?

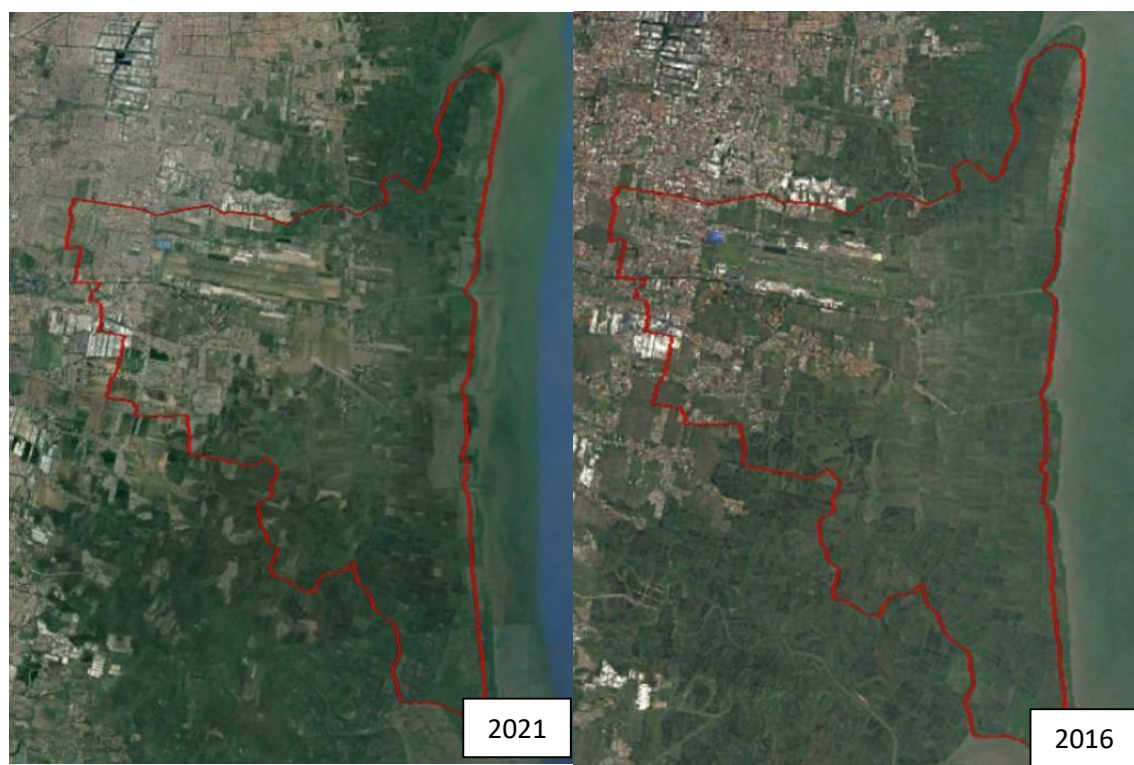


Hasil tersebut menguatkan pendapat-pendapat sebelumnya, bahwa masyarakat tani di Kecamatan Sedati mengalami mobilitas sosial menjadi buruh industri. Penyebab terjadinya mobilitas sosial penduduk tani menjadi buruh di Kecamatan Sedati didorong oleh adanya faktor para petani yang mengalami alih fungsi lahan dan perpindahan pekerjaan.

Pembahasan

Kabupaten Sidoarjo merupakan daerah pertanian yang subur sebagai lumbung pangan, mempertahankan pertanian yang maju agar bisa swasembada pangan dengan cara intensifikasi pertanian dan menggunakan mekanisasi teknologi tepat guna. Industri menjadi faktor penting sebagai perwujudan kesejahteraan, maka kedua hal itu harus berkembang secara serasi (Sidoarjo, 2020) Damsar, P. D., & Indrayani, D. (2017). *Pengantar SOSIOLOGI PERKOTAAN*. Prenadamedia Group.

Hasil analisa skoring menunjukkan bahwa penduduk tani di Kecamatan Sedati, Sidoarjo mengalami mobilitas sosial terhadap wilayah perindustrian. Mobilitas sosial terjadi karena adanya perubahan kondisi fisik kawasan dan perubahan sosial masyarakat. Hasil Analisa menunjukkan bahwa jika dilihat dari kondisi fisik kawasan, kuantitas lahan persawahan di Kecamatan Sedati berkurang karena adanya pembangunan wilayah industri. Hal tersebut diperkuat dengan berubahnya kenampakan fisik Kecamatan Sedati pada tahun 2016 dan pada tahun 2021. Berikut gambar perbandingan kondisi fisik Kecamatan Sedati berdasarkan peta citra satelit pada tahun 2016 dan tahun 2021:



Gambar 1 Perbedaan Kondisi Fisik Kecamatan Sedati pada tahun 2016 dan tahun 2021

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat dengan jelas jika pada tahun 2016, lahan pertanian yang berwarna hijau banyak yang berubah menjadi lahan terbangun yang berwarna abu-abu pada tahun 2021. Menurunnya lahan pertanian tersebut sejalan dengandata BPS Kabupaten Sidoarjo, bahwa pada tahun 2017, luas pertanian di Kecamatan Sedati sebesar 629 Ha dan pada tahun 2021 luasannya berkurang menjadi 599 Ha. Perubahan lahan tersebut disebabkan karena adanya faktor eksternal, faktor internal dan faktor kebijakan, seperti yang pendapat yang dikemukakan oleh Kustiawan, 1997 (dalamMahardika, 2018)

Perubahan lahan tersebut tentunya akan memicu mobilitas sosial penduduk tani. Menurut Lipset dan Zetterbeg, mobilitas sosial difokuskan pada telaah mengenai penyebab mobilitas sosial yang salah satunya yaitu adanya *supply* dari posisi status yang tidak terisi. Masyarakat tani di Kecamatan Sedati pada akhirnya akan beralih menjadi buruh atau pekerja industri karena adanya *supply* dari kebutuhan pekerja industri, dan didorong dengan berkurangnya kesempatan mereka dalam dunia pertanian.

Mobilitas sosial adalah proses perpindahan naik atau turunnya status seseorang atau kelompok masyarakat. Setiap Mobilitas pasti memiliki proses atau awal mula nya perpindahan itu terjadi (Yuliani, 2019). Mobilitas sosial yang terjadi di Kecamatan Sedati awalnya terjadi karena petani sawah yang lahannya beralih fungsi ke lahan terbangun non pertanian. Alih fungsi lahan itu berpengaruh pada pekerjaan petani sawah yang tentunya juga akan berpindah agar dapat mencukupi kehidupan ekonomi mereka masing-masing.

Faktor pendorong petani merelakan lahannya untuk dialihfungsikan dan beralih pekerjaan menjadi buruh pabrik ialah karena kondisi ekonomi dan kondisi sosial di lingkungan mereka sendiri yang menghendaki terjadinya perubahan pada keadaan ekonomi untuk memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan keluarganya. Kondisi tersebut merupakan gambaran dari mobilitas sosial vertikal. Sesuai dengan penjelasan menurut Wahyuni (2019), mobilitas sosial vertikal merupakan perpindahan individu atau objek sosial lainnya dari satu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat. Dalam hal ini perpindahan terjadi dari status sosial yang rendah ke status sosial yang lebih tinggi. Namun, tidak semua petani di Kecamatan Sedati mengalami mobilitas sosial vertikal, Terdapat petani yang melakukan mobilitas sosial hanya sekedar beralih ke pekerjaan baru untuk memenuhi kebutuhannya dan belum mampu untuk meningkatkan status ekonominya. Menurut Hidayati (2015), kondisi mobilitas sosial tersebut merupakan mobilitas sosial horizontal, yaitu peralihan masyarakat sosial dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat.

Selanjutnya, hasil analisa skoring menunjukkan bahwa jika dilihat dari kondisi sosial masyarakat, penduduk tani di Kecamatan Sedati mengalami penurunan kuantitas dan telah termobilisasi menjadi buruh industri. Hal tersebut diperkuat dengan kondisi perekonomian Kabupaten Sidoarjo, di mana berdasarkan data BPS Kab. Sidoarjo, sektor terbesar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2020 ialah lapangan usaha Industri Pengolahan, yaitu mencapai 51,17 persen (angka tertinggi selama 5 tahun terakhir). Secara agregat, perekonomian di Kabupaten Sidoarjo didominasi oleh sektor industri pengolahan.

Penurunan jumlah petani menyebabkan terjadinya mobilitas sosial di Kecamatan Sedati. Yuliani (2019) berpendapat bahwa, sekarang ini, sebagian petani sudah mengalami mobilitas sosial, yaitu perpindahan pekerjaan dan ekonomi. Penyebab terjadinya mobilitas sosial tersebut

di antaranya ialah lahan yang dahulunya digunakan sebagai tempat untuk bercocok tanam sudah beralih fungsi lain. Mobilitas sosial itu terjadi karena pemilik lahan tersebut ingin merubah lahannya. Dari sebagian petani, mereka beranggapan hasil dari petani padi saja tidak cukup untuk kelangsungan hidup mereka.

Beberapa Petani di Kecamatan Sedati ingin merubah lahan miliknya karenadianggap dapat mengangkat ekonomi mereka saat ini. Petani secara turun menurun merupakan pihak yang selalu merugi dalam kehidupan sosial ekonomi dibandingkan dengan para pihak lainnya. Seringkali petani hanya menjadi objek penderita bagi kebijakan pemerintah dan para pengusaha. Sebagai contoh ialah pemerintah yang mengimpor beras dari luar, kurangnya sosialisasi pemerintah dalam penyuluhan kepada masyarakat dalam meningkatkan hasil produksi, dan kurangnya peran pemerintah dalam memfasilitasi petani dengan alat teknologi agar menghasilkan produksi yang bermutu dan berkualitas. Keadaan ekonomi yang kurang mencukupi mendorong petani di Kecamatan Sedati berpindah dengan pekerjaan baru, untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Proses peralihan mata pencaharian atau jenis pekerjaan merupakan salah satu aspek mobilitas sosial. Sesuai dengan pendapat Yuliani (2019) yang menyatakan bahwa mobilitas sosial dapat iartikan sebagai suatu yang menunjukkan pada perpindahan individu dari suatu status ke status sosial yang lainnya, di mana perpindahan tersebut baik naik atau tetap pada tingkat yang sama tetapi pada pekerjaan yang berbeda.

Mobilitas sosial masyarakat tani di Kecamatan Sedati yang beralih menjadi buruh atau pekerja industri dikuatkan berdasarkan data BPS Kabupaten Sidoarjo, yang menunjukkan besarnya gap antara jumlah petani dengan pekerja industri. Jumlah petani dan buruh tani di Kecamatan Sedati berjumlah 1.031 jiwa sedangkan jumlah pekerja industri sebanyak 7.258 jiwa dengan jumlah perusahaan industri kecil sebanyak 39 perusahaan dan industri besar sebanyak 16 perusahaan.

Mobilisasi sosial penduduk tani menjadi buruh atau pekerja industri juga dapat dipengaruhi karena adanya arus urbanisasi. Menurut laman resmi Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Sedati secara tidak langsung merasakan dampak arus urbanisasi sebagai konsekuensi dari pertumbuhan sektor industri dan perumahan di Kabupaten Sidoarjo, serta peran Kecamatan Sedati sebagai daerah penyangga Kota Surabaya. Industri sangat lekat dengan kaum urban. Urbanisasi tidak

hanya membawa masuk penduduk saja, namun juga karakteristik kaum urban dan pandangan hidup dari masyarakatnya. Dengan masuknya kaum urban ke Kecamatan Sedati, hal tersebut tentu akan mempengaruhi pola pikir petani untuk beralih menjadi pekerja industri, yang akhirnya menyebabkan mobilitas sosial. Adanya mobilitas sosial memiliki dampak yang positif, yang mana dapat merubah nasib para warga yang menganggur atau penghasilannya tidak cukup menjadi berubah. Mereka dapat mencukupi kebutuhannya dengan melakukan perubahan dan berpindah ke wilayah perindustrian. Namun, ada pula dampak negative yang didapatkan. Mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk bekerja di wilayah perindustrian dan mereka merupakan kelompok masyarakat yang menjualkan tanahnya juga menganggur. Sehingga, status sosial mereka sama saja. Bahkan bisa semakin miskin.

Status sosial yang dimiliki oleh warga setempat dapat memicu sebuah konflik apabila tidak ada hasil yang sepadan yang telah dilakukan oleh warga yang telah menjual tanahnya untuk dijadikan wilayah industri. Mereka akan mengalami labelling secara alami oleh warga yang ada disekitar mereka. Sehingga, muncullah label “kaya mendadak, makin miskin, sombong, dan sebagainya” labelling yang diberikan memunculkan kontroversi yang berkepanjangan.

KESIMPULAN

Faktor yang mendorong mobilitas sosial penduduk tani terhadap wilayah perindustrian di Kecamatan Sedati ialah perubahan kondisi fisik kawasan dan perubahan sosial masyarakat. Jenis mobilitas sosial yang terjadi ialah mobilitas sosial vertikal dan horizontal. Mobilitas sosial vertikal yang terjadi ialah para petani yang menghendaki dan merelakan lahan yang dimilikinya dialihfungsikan menjadi lahan terbangun non pertanian untuk merubah keadaan ekonomi untuk memperbaiki kehidupan dan kesejahteraan keluarganya. Sedangkan mobilitas sosial horizontal yang terjadi ialah petani yang beralih pekerjaan menjadi buruh pabrik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan belum mampu untuk meningkatkan status ekonominya. Mobilitas sosial horizontal yang terjadi merupakan salah satu penyebab dari *supply* kebutuhan pekerja industri, dan berkurangnya kesempatan bekerja di bidang pertanian. Adanya mobilitas sosial horizontal inilah yang dapat memicu suatu konflik jika terjadi kesalah pahaman antar warga tersebut memicu terjadinya Struktural Konflik dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhammad Husni. 2017. *Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia*. MASYARAKAT Jurnal Sosiologi Vol. 22, No. 2, p139-158 DOI: 10.7454/mjs.v22i2.7697.
- Gonta, William C. 2020. *Penilaian Penerapan Konsep Livable Settlement di Permukiman Kota Surakarta*. Jurnal Desa Kota, Vol 2. No. 2.
- Hidayati, Fitroh. 2015. *Mobilitas Sosial Petani Perkebun Desa Bukit Lingkar di Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ulmi Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Vol. 2 No.2.
- Kamilatunnisa. 2018. *Mobilitas Sosial Pekerja K3L Universitas Padjadjaran*. Jurnal Pekerjaan Sosial. Vol. 1 No. 2, P. 67-76. ISSN: 2620-3367
- Kecamatan Sedati dalam Angka 2021.
<https://sidoarjokab.bps.go.id/publication/2019/09/26/9fc926ee7b1ef183919f0429/kecamatan-sedati-dalam-angka-2019.html>
- Mahardika, Bintang Perdana, Lutfi Muta'ali. 2018. *Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Terbangun untuk Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebagian Wilayah Kecamatan Ceper*. Jurnal Bumi Indonesia Volume7, Nomor 3.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu ` Pengantar*. Cetakan ke-43. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pattinasarany, Indera R I. 2016. *Stratifikasi dan Mobilisasi Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wahyuni, Wahyuni. 2019. *Mobilitas Sosial Vertikal Antargenerasi Pada To Sama' Di Kecamatan Mare Kabupaten Bone*. S1 Thesis, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Yuliani, Putri. 2019. *Mobilitas Sosial Petani Sawah di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar (Studi Kasus : Alih Fungsi Lahan Pertanian)*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ulmi Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. Vol. 6 edisi 1